



STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK AUTIS

Sopyan, M. Mahdi Alatas, Hadi Wibowo

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 1 September 2021, disetujui: 29 Oktober 2021)

Abstract

This study aims to determine how religious education strategies are applied to children with autism. And to know the importance of religious education for children with autism. Problems faced in the teaching and learning process for autistic children include children who don't want to talk or are difficult to talk to, then children like to show their habits. The method used in this research is descriptive-analytical method, which is trying to describe and analyze the role of Religious Education Learning Strategies for Autistic Children. The results of the study are that in teaching Islamic religious education the curriculum and syllabus cannot be applied optimally, the religious teaching method carried out by teachers to educate autistic children focuses more on things that strengthen memory, in teaching religious material the teacher focuses more on the use of learning media.

Keywords: *Learning Strategy, Autistic Children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pendidikan agama yang diterapkan bagi anak autis. Dan untuk mengetahui pentingnya pendidikan agama bagi anak autis. Masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar pada anak autis diantaranya adalah anak tidak mau bicara atau sulit diajak bicara, kemudian anak suka menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, yaitu berusaha menjabarkan dan menganalisis tentang peranan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Bagi Anak Autis. Hasil penelitian yaitu dalam pengajaran pendidikan agama islam kurikulum dan silabus tidak dapat diterapkan secara maksimal, Metode pengajaran agama yang dilakukan oleh guru untuk mendidik anak autis lebih menfokuskan pada hal yang menguatkan ingatan, dalam mengajarkan materi agama guru lebih menfokuskan penggunaan media pembelajaran.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Anak Autis

I. PENDAHULUAN

Semakin banyaknya gejala gangguan autis pada anak, menimbulkan keprihatinan bagi orang tua, bidang kesehatan dan juga pendidikan. Segala upaya telah dicoba oleh berbagai pihak untuk membantu anak penyandang gangguan autis. Salah satu upaya yang telah banyak dilakukan adalah dengan mendirikan pusat-pusat terapi autis dan sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus ini. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku positif dan mengembangkan kemampuan lain yang terhambat, misalnya bicara, kemampuan motorik dan daya konsentrasi.

Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan 3 ciri pokok, yaitu terganggunya perkembangan interaksi sosial, bahasa dan wicara, serta munculnya perilaku yang bersifat repetitif, restriktif, stereotipik dan obsesif. Walaupun sampai saat ini belum ditemukan adanya proses atau penyebab tunggal timbulnya autisme, namun beberapa bagian otak seperti amigdala, hipokampus, sistema limbik, serebelum dan korteks serebri mengalami gangguan perkembangan histokimia sampai anatomik. Belum ada obat atau cara apapun untuk menyembuhkan autisme.

Tiap masyarakat memiliki pandangan hidup yang ingin diaktualisasikan dalam kehidupannya. Masyarakat Indonesia memiliki pandangan hidup Pancasila dan karena itu memiliki keinginan untuk membangun generasi mudanya agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan pandangan hidup tersebut melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat dipandang sebagai alat atau sarana membangun generasi muda sesuai dengan pandangan hidup suatu masyarakat.

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan, tanpa adanya pendidikan seorang anak tidak bisa berkembang. Pendidikan juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok (Jalaluddin, 2001:79). Berkaitan dengan adanya pendidikan anak dituntut untuk belajar guna mencapai kemajuan yang diharapkan. Dalam mendidik anak, orang tua harus menanamkan moral atau mental agama melalui proses pendidikan sejak si anak lahir.

Berbagai teori psikologi telah dikembangkan oleh para ahli dalam kaitannya dengan upaya mendidik dan mengajar anak. Teori tabularasa John Locke, menyatakan bahwa anak adalah laksana kertas putih bersih

yang di atasnya boleh dilukis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang bisa dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya.

Dalam menanggulangi penyakit yang menjangkiknya, manusia harus menyikapi dengan perasaan optimis, karena setiap penyakit pasti ada obatnya sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Setiap penyakit itu pasti ada obatnya, jika penyakit itu kena obatnya (cocok) dia pun sembuh dengan izin Allah Azza Wa Jalla”. (HR. Muslim)

Perilaku autisme dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu perilaku yang eksekutif (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkekurangan). Yang termasuk perilaku eksekutif adalah hiperaktif dan tantrum (mengantuk) berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul dan sebagainya. Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik kepangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tapi untuk meraih kue). Defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun (Handoyo, 2003: 13).

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan Agama

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian (2000 : 1) mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."

Adapun pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003 : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Adapun kaitan dalam hal ini mengenai pendidikan, yang dikhususkan dalam pendidikan agama, sehingga perlu memaparkan pengertian pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". (Zuhairani, 1983 : 27)

Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2005 : 45)

2.2 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks

bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Karena luasnya permasalahan tentang ABK maka penulis hanya membatasi pada anak autisme.

Menurut Power (1989), karakteristik anak dengan autisme adalah adanya 6 gangguan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku serta emosi dan pola bermain, gangguan sensoris, dan perkembangan terlambat atau tidak normal. Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun.

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berat dan luas. Terjadi pada anak dalam tiga tahun pertama kehidupannya. Namun masalah ini bisa mulai sejak janin enam bulan dalam kandungan. Penyandang autisme bisa terus berlanjut selama masa hidupnya, jika tidak segera dilakukan intervensi secara dini.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan untuk penyusunan ini adalah penelitian kepustakaan/ *library research*, maka pengumpulan sumber data sebagai referensi dan dokumentasi dilakukan sebagai dasar pembahasan. kedua; memeriksa dan mengelola data yang sudah terkumpul, sehingga permasalahan yang ada dapat dideskripsikan dengan jelas. Dan dalam menganalisa data yang ada menggunakan bentuk analisa deskriptif-analisis dengan menggunakan metode berfikir deduktif-induktif.

Deskripsi yang dibuat adalah dari data-data yang ada dalam sumber data kepustakaan, setelah dilakukan ketiga langkah tersebut, sehingga nantinya bisa diperoleh pemahaman yang utuh tentang permasalahan yang akan diteliti.

IV. HASIL PENELITIAN

Mengingat anak-anak autistik amat menyukai rutinitas, maka pelajaran agama dapat dimulai dengan mengajarkan ritual ibadah agama di rumah maupun di sekolah, seperti misalnya berdoa dan pergi ketempat ibadah. Penjelasan tentang ajaran agama harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu autistik, bukan usia kronologis, perlu diberikan contoh-contoh kongkrit untuk menjelaskan aturan-aturan agama yang kompleks.

Setelah individu autistik semakin dewasa, orang tua dan guru agama perlu banyak berdiskusi untuk mengetahui perkembangan pemikiran mereka. Perkembangan agama sebaiknya lebih ditekankan pada nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti tolong menolong, tidak berbohong, dan tidak menyakiti orang lain.

Penderita autis tidak mampu melakukan komunikasi dan hubungan sosial dengan sempurna. Gejala yang sering timbul adalah penderita tidak bisa bicara, terutama pembicaraan dua arah, bahkan sering memunculkan ekspresi wajah yang tidak menunjukkan arti tertentu. Karena itu dibutuhkan teknik penanganan anak autis yang lebih menekankan pada perasaan.

Autis merupakan kelainan pada mental dan jiwa, bukan pada fisik bahkan bila dilihat sekilas anak autis mampu berpenampilan seperti anak pada umumnya. Namun ketika siapapun melakukan komunikasi atau kontak sosial dengannya barulah bisa mengetahui bahwa anak tersebut penderita autis.

Ada beberapa teknik penanganan anak autis yang bisa dilakukan oleh orang tua, guru atau pendampingnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan kasih sayang yang tulus

Menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada penderita autis merupakan teknik penanganan anak autis yang paling utama yang harus dilakukan oleh orang tua, guru maupun pendamping. Karena dari sini penderita autis akan merasa bila dia mendapat perhatian dari orang yang paling dekat dengan dirinya secara emosional.

2. Kesabaran

Kesabaran juga merupakan salah satu kunci terpenting dalam penanganan anak autis. Karena anak yang menderita kelainan ini sering menunjukkan tingkah laku yang sering berada di luar kewajaran. Misalnya sering marah atau teriak tanpa sebab yang jelas, sering melakukan sesuatu secara berulang-ulang tanpa mengenal batas waktu. Serta yang paling utama adalah tidak mampu mengatur dirinya sendiri. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian khusus.

3. Mengajak bergaul dan bersosialisasi

Sering orang tua merasa malu bila punya anak yang menderita autis, sehingga mereka sering menyembunyikan keberadaan anak tersebut. Agar anak autis bisa hidup secara normal maka harus melatih sang anak agar bisa bersosialisasi. Dari sini anak akan berlatih untuk berkomunikasi serta berhu-

bungan dengan orang lain. Meskipun terkadang pembicaraannya tidak nyambung atau tidak dimengerti orang, namun hal ini tetap harus dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak.

4. Latihan mandiri

Teknik lain yang harus dilakukan dalam penanganan anak autis melatih si penderita untuk mandiri. Memberikan beberapa pengajaran agar si anak mampu membuat keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal ini bisa dimulai dengan hal yang ringan misalnya membiarkan si anak memilih bajunya sendiri ketika diajak ke toko pakaian. Atau jika anak sudah bisa mengingat jalan ke sekolah biarkan berangkat atau pulang sekolah sendiri maupun bersama teman-temannya.

5. Mencarikan teman yang baik

Ini merupakan teknik penanganan anak autis yang baik terutama untuk mengembangkan kepribadian si anak. Dengan mencari teman yang baik terutama yang usianya masih sebaya akan memberikan pengaruh positif terhadap penderita autis. Dengan melakukan pergaulan anak autis akan merasakan kegembiraan dan semangat hidup yang luar biasa. Setelah itu si anak akan berusaha untuk belajar agar mampu

menyeimbangkan kondisi dirinya dengan teman-teman yang lain.

V. KESIMPULAN

Dalam pengajaran pendidikan agama maupun yang lainnya kurikulum dan silabus tidak dapat diterapkan dengan maksimal, dikarenakan waktu yang tersedia lebih banyak tersita untuk mengkondisikan anak-anak autis sehingga waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyelesaikan materi sesuai dengan yang tertulis dalam kurikulum maupun silabus.

Metode pengajaran agama yang dilakukan oleh guru dalam mendidik anak-anak autis lebih memfokuskan pada hal yang menguatkan ingatan anak-anak. Jarang bahkan hampir tidak pernah guru menggunakan buku pedoman tetapi mereka menggunakan contoh gerakan.

Dalam proses belajar mengajar bidang agama maupun bidang lainnya guru memfokuskan penggunaan media pembelajaran seperti video, gambar, dan alat permainan

Peran aktif orang tua sangat membantu siswa autis untuk mengingat dan mengulang apa yang mereka peroleh di sekolah di karenakan siswa autis hanya mengandalkan ingatan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Rineka Cipta. Jakarta 2007
- Bahri Saiful Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reinika Cipta Jakarta, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Fatimah Enung, M.M. *Psikologi Perkembangan (Peserta Didik)*. Pustaka Setia. Bandung. 2006
- Puspasari Amarillia. *Mengukur Konsep diri Anak*. Elex Media Komputindo. Jakarta 2007
- Somantri Sutjihati, M.Si. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama Bandung. 2007
- Suharsono. *Mencerdaskan Anak*. Inisiasi Press. Jakarta. 2002
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Syamsuddin Abin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2004.
- Yunus Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* PT. Hidakarya Agung Jakarta 2006